

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Tangkahan Didesa Namo Sialang, Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara

M.Abbas Yunus

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email : abbasyunus@ymail.com

ABSTRACT

This study discusses and examine the strenqht and weaknesses and the opportunities and threats to formulate a strategy and program development in the Ecological Tourism village of Tangkahan . This study used quantitative and qualitative approaches. Data collected by observation, in depth interviews, documentation and disseminationof questionnaires to 90 respondents consisting of government, academics, tourism business and community leaders, then analized by SWOT method. Based an the SWOT analysis obtained alternative strategies that can be applied is create quality ecotourism product, increased promotion strategies through information technology application, human resouce competence development strategy and marketing ecotourism products strategies for tourists who stay in villas of Tangkahan Village and surrounding. Local people recommended to improve their competence in the field of tourism, tour operator and travel agencies must be active to make an attractive eco tourism package and promote be technological advancements both online and offline.

Keywords: *Eco Tourism Packages, Human Resorces, Rural Tourism*

PENDAHULUAN

Produk Pariwisata Alam Tangkahan yang menjadi primadona Pariwisata Alam Di Sumatera Utara pertama kali diluncurkan di bulan Februari 2004, ditandai dengan kunjungan Direktur Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Sebelumnya, Tangkahan terkenal dengan surganya pembalok liar liar yang membalok kekayaan hutan Tangkahan secara sistematis, dengan mengandalkan arogansi kekuasaan dan kekerasan . Adanya keterlibatan banyak pihak yang tidak mau mentaati peraturan dan memikirkan dampak negatif yang nantinya akan terjadi terhadap masyarakat membuat perambahan dan penjarahan kekayaan hutan Tangjahan berlangsung dengan mulus dan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Tingginya permintaan pasar akan kayu menimbulkan persoalan sosial ditengah masyarakat Tangkahan. Para penebang kayu dari desa desa sekitar Tangkahan mulai masuk dan berebut kayu di lahan yang sama sehingga terjadi persaingan usaha . Pada saat itu Tangkahan sudah menjadi daerah tujuan wisata lokal untuk sekedar berlibur dipinggiran sunga. Adanya persaingan usaha pembalakan kayu ditambah dengan maraknya perjudian menimbulkan ketidak nyamanan aktifitas berkunjung wisata di Tangkahan. Kondisi mulai menyurut seiring dengan tertangkapnya salah satu tokoh sekaligus pelaku pembalakan liar Ukur Depari atau lebih dikenal dengan Okor. Pada saat yang bersamaan sekelompok anak muda idealis akhirnya perlahan namun pasti dengan penuh perjuangan menghadapi segala hambatan dan tantangan dari masyarakat yang masih terlanjur terlena dengan pembalakan liarnya berhasil marubah pola pikir dan prilaku masyarakat Tangkahan menjadi peduli pada konservasi Tangkahan.

Balai Besar TNGL, memfasilitasi pengelolaan kawasan TNGL bersama masyarakat yang berada di Tangkahan. Tangkahan adalah nama yang ditetapkan untuk memperjelas sebutan pada batas kawasan pengelolaan dalam lingkup kesepakatan kerjasama

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

(Memorandum of Understanding) yang ditandatangani oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser dan Lembaga Pariwisata Tangkahan pada 22 April 2002 dan 23 Juli 2006 seluas 17.500 Ha, yang merujuk pada ketentuan Peraturan Menteri Kehutanan Nomer P.19/Menhut-II/2004 tentang kolaborasi kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam. Kawasan pengelolaan kolaborasi tersebut terletak di Wilayah resor Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser Tangkahan dan sebagian masuk dalam wilayah reso Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser Cinta Raja, SPTN VI- Besitang pada wilayah BPTN III-Stabat, Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser di bagian Propinsi Sumatera Utara tepatnya di wilayah administratif Kabupaten Langkat.

Tiga tahun merupakan proses pembelajaran untuk membangun kehidupan baru Tangkahan hingga menjadi kawasan Pariwisata Alam . Produk Wisata Tangkahan diluncurkan pada tahun 2004, para pihak di Tangkahan juga memikirkan dampak pengembangan Pariwisata Alam terhadap kawasan lindung, tatanan sosial dan perekonomian. Masyarakat sepakat bahwa Pariwisata Alam Tangkahan harus berkelanjutan dan ini dituangkan dalam bentuk peraturan desa yang mengatur tentang pengembangan infrastruktur di kawasan Pariwisata Alam dan Pengelolaan sampah. Kini peraturan desa itu sudah berjalan dan akan mengawal Pariwisata Alam Tangkahan secara berkelanjutan .

Tangkahan dikenal bukas saja sebagai kawasan wisata Alam, tetapi juga menarik minat peneliti, mahasiswa, LSM maupun kunjungan pejabat kementerian Kehutanan untuk menikmati Tangkahan. Ini terjadi sejak tahun 2004 sampai saat ini. Upaya pengembangan desa wisata Namo Sialang, perlu dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya serta membenahi kekurangan kekurangan yang ada serta memanfaatkan berbagai peluang untuk mengatasi berbagai kelemahan. Terlebih masyarakat desa Tangkahan sangat mengharapkan desanya bisa dikembangkan sebagai desa wisata Ekologis, sehingga mereka bisa ikut berperan aktif didalamnya sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya .

Dengan adanya fenomena minimnya aktifitas wisatawan yang menikmati daya tarik desa wisata Tangkahan secara lebih mendalam, serta rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam aktifitas kepariwisataan di desa namo sialang yang nota bene memiliki potensi yang sangat potensial untuk dikunjungi sebagai desa Wisata Ekologis yang berada di Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, sehingga menarik untuk dikaji mengenai kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor external untuk bisa dipakai pedoman dalam merumuskan strategi dan program pengembangan desa Wisata Ekologis di Desa Namo Sialang sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan .

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal desa Namo Sialang dikembangkan sebagai desa Wisata Ekologis

Untuk merumuskan strategidan program Pengembangan Desa Namo Sialang sebagai desa wisata Ekologis di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

KAJIAN TEORI

Sistem Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktifitas yang komplks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait. Sebagai sebuah sistem antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba laba : “like a spider’s web touch one part of it and reverberations will be felt throughtout” (Fennel, 1999) Dalam sistem Pariwisata, ada banyak faktor yang berperan dalam menggerakkan sistem, aktor tersebut adalah insan insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu : Masyarakat, swasta dan pemerintah. Masyarakat yang dimaksud adalah Masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai Sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Dimasukka Kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh tokoh masyarakat, intelektual, lsm dan mediamasa. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, propinsi, kabupaten dan seterusnya (Oitana dan Gayatri, 2005)

Model Pengembangan Pariwisata Massa

Kepariwisataan global yang berkembang sangat pesat didorong oleh adanya mass tourism. Menurut Kodhyat (1992), pariwisata massa menjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak , datang rombongan demi rombongan, dan berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi. Pemikiran Kodhyat terutama menyangkut wisatawan dalam jumlah banyak, diperjelas lagi oleh Cooper (1993) yang mengutip pikiran Cohen yang membagi wisatawan massa menjadi dua jenis yaitu wisatawan massa yang terorganisir (the Organized mass Tourist) dan wisatawan massa yang individu (the individual mass tourist), kedua jenis wisatawan ini masih tergantung terhadap keberadaan industri pariwisata yang ada. Menurut Faulier (dalam Gunawan, 1997) Pariwisata massa merupakan perkembangan pariwisata yang bercirikan jumlah wisata yang besar, pembelian paket wisata dan perjalanan wisata yang sangat diseragamkan, mencakup segala galanya dan dalam kelompok besar. Secara perseorangan wisatawan yang ikut dalam wisatawan massa itu relatif tidak berpengalaman, wisatawan yang tidak canggih yang mengunjungi ndaerah tujuan wisata yang umum untuk bersantai, menikmati pemandangan dan kegiatan dengansiraman sinar matahari, tanpa terlau banyak ditantang oleh pengalaman yang asli dan asing baginya. Mereka berupaya memperbanyak pengalamannya dengan memasukkan banyak daerah tujuan wisata dalam jadwal perjalanannya dan mereka sangat merasakan kebutuhan untuk memamerkan “ kehebatan” wisatanya kepada teman dan kerabat ditempat tinggalnya. Secara realitas harus diakui bahwa wisatawan dan fasilitas pariwisata yang bersifat massa dengan segala ciri ciri Yng dilahirkan diatas. Sebenarnya kepariwisataan massa dapat membuka jalan untuk melahirkan kepariwisataan yang berkualitas (Ismaningrum,2005).

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

Model Pengembangan pariwisata Minat Khusus

Kepariwisataan yang berkualitas atau disebut pariwisata baru oleh Faulker (dalam Gunawan, 1997) dikatakan sebagai : (1) wisatawan yang lebih canggih dan berpengalaman, (2) sangat suka merencanakan perjalanannya sendiri, dan (3) berpergian secara mandiri. Ciri yang lain adalah bersifat spontan, luwes dalam mengatur susunan perjalanan, lebih terdorong untuk mencari obyek wisata dengan minat khusus seperti wisata tirta, petualangan dan umumnya kaya dan mencari pengalaman yang asli (khas) dan perjalanan mereka singkat kesatu tujuan wisata saja. Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari Special Interest Tourism. Bentuk wisata ini apabila dilihat dari wisatawannya merupakan pariwisata dengan wisatawan dengan kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002)

Pariwisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek yakni :

a. Aspek Budaya

Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktifitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

b. Aspek Alam

Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu

Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan, karena pariwisata bentuk ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan : Tacking, Hiking, pendakian gunung, rafting di sungai, dan lainnya. Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upaya pengayaan pengalaman atau enriching bagi wisatawan yang akan melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau kedaerah yang masih alami

Model Lingkungan Bisnis

Menurut Umar (2003:74) lingkungan bisnis dapat dibagi atas dua lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan Eksternal dibagi kedalam dua kategori, yaitu : lingkungan jauh dan lingkungan industri, sementara itu, lingkungan internal merupakan aspek-aspek yang ada didalam perusahaan . Dalam mengkaji ketiga macam ini Umar (2003:74-75) menyatakan bahwa lingkungan jauh dapat dikaji melalui faktor-faktor PEST (politik, ekonomi, sosial dan teknologi), lingkungan industri dapat dikaji melalui aspek-aspek yang terdapat dalam konsep strategi bersaing (competitive strategy) dari Porter, serta lingkungan internal akan dikaji melalui beberapa pendekatan, yaitu : pendekatan fungsional, rantai nilai (value chains) kurva belajar/pengalaman (learning curve) dan balance scorecard.

Konsep, Faedah dan kriteria Desa Wisata

Berkembangnya sektor pariwisata diharapkan dapat meminimalisir kantong-kantong kemiskinan terutama di daerah-daerah yang potensial untuk dijadikan kawasan wisata . Masyarakat seharusnya merasakan efek pariwisata dalam kesehariannya dan sadar bahwa pariwisata bukan hanya milik segelintir orang. Putra (2008) menyatakan desa wisata pada dasarnya mempunyai dua komponen dasar yaitu akomodasi dan atraksi . Dalam konsep ini akomodasi diartikan sebagai tempat tinggal penduduk disewakan kepada wisatawan dan selanjutnya atraksi merupakan wujud keseharian penduduk desa serta setting fisik desa

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

yang unik. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Sedangkan Inskeep (1995) menyatakan desa wisata merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Bercermin kepada pola konsumsi wisatawan terutama mancanegara maka dewasa ini banyak bermunculan wisatawan minat khusus yang orientasinya tidak lagi terbelenggu akan keindahan alam semata tetapi lebih kepada suatu interaksi baik terhadap budaya, masyarakat ataupun alam setempat. Efektifitas dan wujud dari interaksi ini yang maksimal dapat direalisasikan melalui keunikan suatu kawasan. Terutama jika dikawasan tersebut ditemui hal-hal yang tidak lazim dan berbeda dari keseharian wisatawan tersebut. Keunikan tersebut dapat tertuang dalam suatu bentuk kebiasaan, aktifitas sehari-hari, ritual serta pola hidup yang harmonis dengan alam. Berlandaskan semangat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyikapi keinginan wisatawan untuk mencari sesuatu hal yang baru, maka konsep desa wisata merupakan salah satu sarana untuk menyatukan kedua elemen tersebut. Terpeliharanya nilai-nilai tradisional di suatu desa merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk tidak hanya berkunjung namun juga tinggal dalam jangka waktu lama di desa tersebut. Tidak diragukan lagi hal ini akan menunjang proses *take and give* dari sisi budaya dan ekonomi. (Putra, 2008)

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan sehingga mampu mempengaruhi lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup disini meliputi kombinasi antara penggunaan sumber daya dan *social capital* yang ada dengan aktifitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Penggunaan sumber daya ini seyogyanya bersifat berkelanjutan sehingga dapat digunakan saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi disini meliputi keikutsertaan stakeholders kunci didalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan. Partisipasi disini dapat berupa partisipasi aktif seperti pemberian informasi atau konsultasi Pitana (2006:137) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan

METODE

Penelitian diadakan di Desa Namo Sialang, kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Teknik Pengambilan Sampling Sampel diambil secara proporsif yakni sebanyak 90 orang yang terdiri dari tiga pilar insan pariwisata yaitu, masyarakat, pelaku bisnis pariwisata dan pemerintah yang masing-masing diwakili oleh 30 orang responden untuk mengisi kuesioner yang terkait dengan penentuan indikator peluang dan ancaman dari faktor eksternal dan indikator kekuatan dan kelemahan dari faktor internal terhadap pengembangan Desa Namo Sialang sebagai desa wisata ekologis. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi jumlah restoran, penginapan, jumlah penduduk yang ada di Desa Namo Sialang, tabulasi penghitungan bobot, rating dan skor dari indikator indikator eksternal dan internal di Desa Namo Sialang. Data Kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka, tapi berupa informasi-informasi yang jelas dan sesuai kenyataan

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

yang dapat mendukung penelitian ini seperti gambaran umum lokasi penelitian, dan penjelasan penjelasan lainnya yang berhubungan dengan penulisan Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu : Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yakni para 90 responden yang terdiri dari tiga insan pariwisata yakni pemilik bisnis, masyarakat dan pemerintah. Melalui daftar pertanyaan yang diajukan , data diperoleh untuk mengetahui pendapat para stakeholder terhadap keberadaan desa Namo sialang sebagai desa Ekologis yang terkait dengan faktor internal produk (kreteria Desa Wisata) dan pendapat stakeholder erhadap faktor eksternal (PEST)serta pemberian bobot oleh para stakeholder yang berkaitan dengan faktor eksternal dan internal Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti: daftar usaha pariwisata di desa Namo Sialang, profil daerah penelitian dari kantor Kepala Desa Namo sialang, dan teorinteori dari berbagai pustaka yang digunakan sebagai landasan .Dalam penelitian ini data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan serta peluang dan ancaman yang dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh perusahaan. Kombinasi antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman diperoleh suatu matrik yang dikenal dengan istilah matrik SWOT. Matrik SWOT yang dimaksud dtampilkan pada tabel berikut ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Namo Sialang

Sejarah TNGL tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan peran stasiun penelitian Ketambe didirikan pada tahun 1971 oleh Herman D Rijksen (Suharto, 2006) . Pada Awalnya tempat ini difungsikan untuk merehabilitasi orang utan sitaan dari penduduk dalam rangka penegakan hukum dan konservasi alam. Tempat ini dipilih karena kaya dengan tumbuhan pakan orang utan misalnya jenis jenis beringin (*Ficus spp*) durian (*durian sp*) dan banyak jenis yang lain. Tempat ini merupakan semenanjung yang diapit oleh dua sungai yaitu sungai Ketambe dan Sungai Alas, terletak didalam TNGL. Pertimbangan lainnya ialah tempat ini jauh dari perkampungan penduduk Dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat pada lintasan jalan Kutacane – Blangkejeren . Pada awalnya pusat penelitian Ketambe seluas 1.5 Km2 .Ketika unit Management Leuser bekerja pada tahun 1998, dikembangkan Beberapa stasiun Penelitian (SP) yaitu SP Agusan, SP Bengkuang, SP Gunung Air, SP Seroya dan SP Suaq. Namun saat ini hanya SP Ketambe yang masih berfungsi Secara baik. Pada tahun 1979, Schurman memperluas, mengukur dan memetakan dengan Sangat akurat pusat penelitian Ketambe sehingga luasnya menjadi 4,5 Km2 . Pada Februari 1979, seluruh orang utan rehabilitan di Ketambe dipindahkan ke stasiun Rehabilitasi Orang Utan Bohorok, sejak itu Ketambe hanya difungsikan sebagai Pusat penelitian .Menurut Moge, JP dalam LIPI (2004) telah dapat dikumpulkan judul tulisan, naskah dan dokumen sebanyak 200 judul, dengan rincian flora 97 judul, manajemen 7 judul konservasi 6 judul, pendidikan 3 judul, fenologi 2 judul, dan ekowisata 1 judul. Tulisan tertua yang dapat ditemukan adalah naskah tentang budaya yang ditulis Oleh Snouck Hurgronje (1903) dan tulisan terbaru adalah dokumen perjalanan survei Ladia Galaska yang ditulis oleh Tahan Uji (2004)

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

Analisis dan skor Lingkungan Internal

Untuk menilai lingkungan internal potensi kawasan Desa Namo Sialang digunakan pedoman identifikasi dan definisi variabel seperti disajikan pada tabel dibawah ini. Peningkatan diberikan dengan menjawab pilihan dari empat alternatif yaitu tidak baik, kurang baik , baik dan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan masing masing responden memberikan nilai yang bervariasi. Perhitungan nilai peringkat (rating) responden didasarkan pada nilai rata rata dari seluruh responden

Tabel Peringkat dan Rating Lingkungan Internal

No	Faktor Internal	Rating
	Kekuatan	
1	Keindahan alam hutan	3.800
2	Perkebunan kelapa sawit	3.200
3	Sungai yang jernih	3.700
4	Populasi penangkaran gajah	3.400
5	Sumber air panas dan air terjun	3.300
6	Jarak tempuh	3.200
7	Kondisi jalan kedesa wisata	3.200
8	Terletak pada taman TNGL Gunung Leuser	3.500
9	Ruang publik	3.500
10	Pemukiman penduduk	3.100
11	Kepercayaan agama penduduk	3.700
12	Budaya Gotong Royong	3.600
13	Sarana akomodasi	2.600
14	Tenaga Pramuwisata/Guide	3.200
15	Rumah makan tradisional	3.100
	Kelemahan	
1	Jarak dengan sentra pariwisata bohorok Bukit Lawang	3.300
2	Sumber Daya Manusia	2.400

Strategi dan Program Pengembangan Desa Wisata Ekologis Namo Sialang

Untuk menarik kedatangan wisatawan berkunjung kedaerah wisata Namo Sialang Yang masih kurang namun unik yang ada di Desa Namo Sialang, perlu dikemas paket paket yang menarik guna menambah pengalaman wisatawan, memperdayakan penduduk lokal dan tetap melestarikan alam dan lingkungan . Untuk itu perlu dibuat kemasan wisata yang menarik berupa paket ekowisata yang fokus. Adapun beberapa program yang dapat diterapkan untuk menciptakan produk ekowisata yang berkualitas adalah :

1. Penyuluhan yang berkelanjutan terhadap masyarakat tentang kualitas pelayanan dan pemahaman tentang Desa wisata dan ekowisata bagi masyarakat desa Namo Sialang
2. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap pelaksanaan paket ekowisata yang dbuat
3. Mengadakan kerjasama dengan pengusaha lokal untuk meningkatkan kualitas

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

- pelayanan terkait dengan paket paket desa wisata ekologis yang dibuat agar ter cipta nya kepuasan wisatawan yang menguntungkan secara berkelanjutan
4. Memberikan pengalaman yang maksimal kepada wisatawan dengan melibatkan wisatawan secara aktif untuk mengenal lebih dalam tentang alam, budaya dan aktifitas penduduk lokal yang unik di Desa Namo Sialang

Strategi Meningkatkan Promosi Melalui Pemanfaatan kemajuan Technology informasi

Selama ini terkesan bahwa kawasan desa Namo Sialang kurang dipromosikan Secara optimal, seperti penangkaran populasi Gajah dengan aktraksinya, sungai dan Air terjun dan sumber air panas yang dapat menyehatkan badan. Sehingga promosi perlu ditingkatkan sebagai berikut :

1. Mempromosikan segala potensi pariwisata yang ada di Desa Namo Sialang melalui webside, yang di update secara berkesinambungan
2. Menjual dan memasarkan paket paket ekowisata yang lebih dikemas melalui system penjualan on line
3. Memperbanyak dan menyebarkan brosur brosur tentang kemasan paket ekowisata di Desa Namo Sialang

Keberadaan sarana akomodasi dan rumah makan di Desa Namo Sialang perlu dioptimalkan dalam memasarkan produk produk kemasan paker ekowisata yang ada di Desa Namo Sialang

Strategi Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pariwisata di Desa Namo Sialang secara berkelanjutan

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam mengembangkan daerah Menjadi daerah tujuan wisata, karena kepuasan wisatawan sangat tergantung dari Kualitas pelayanan yang diberikan oleh penduduk lokal selama wisatawan berada Di destinasi wisata. Adapun program yang dapat diterapkan untuk meningkatkan Kualitas sumber daya manusia di Desa Namo Sialang adalah :

1. Memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat tentang penerapan sapta pesona
2. Memberikan pelatihan menjadi pemandu wisata lokal di bidang ekowisata di Desa Namo Sialang
3. Memberikan pelatihan cara pengemasan paket wisata desa Namo Sialang
4. Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang perlunya etiket dan perilaku dalam menerima wisatawan
5. Meningkatkan penguasaan bahasa asing terutama bahasa inggris kepada masyarakat lokal desa Namo Sialang

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap lingkungan internal dan eksternal kawasan Pariwisata Tangkahan yang terdapat di Desa Wisata Namo Sialang sebagai daya tarik minat khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :Produk yang tersedia pada saat ini pada obyek wisata Tangkahan desa Namo Sialang perlu untuk diperbaiki dan lebih sempurna standard pelayanan harus ditingkatkan mengingat wisatawan sangat membutuhkan produk dan pelayanan yang sesuai dengan keinginannya/konsumen Perlu penguatan terhadap kegiatan

JURNAL AKMAMI

AKUNTANSI, MANAJEMEN, EKONOMI

Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)

url: <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami>-----

Vol 2 No 2 hal 357- 365

promosi untuk obyek wisata Tangkahan di desa Namo Sialang lebih ditingkatkan lagi , mengingat saat ini kemudahan untuk menyebar luaskan informasi bisa dilakukan melalui web site dan sarana e commerce on line. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan masyarakat lokal untuk lebih baik dan mengadung nilai nilai etika dari segi bahasa dan prilaku untuk menjadi lebih baik dalam menerima para wisatawan

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Chris, John Flecher, David Gilbert and Stephen Wainhill. 1993, Tourism Principle and Practice . London; Pitman Publishing
- Fannel D, 1999, Ecotourism : An introduction. London : Routledge
- Kusmayadi dan Sugiarto, 2002. Metodologi Penelitian di Bidang Kepariwisataaan, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nuryanti, Wiendu. 1993 Concept, Persfective and Challenges, makalah bagian dari Laporan
- Nasir, 1988. Metode Penelitian Ghalia Indonesia Jakarta
- Umar, H. 2003. Strategic Management in Action, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pitana I Gde dan Gayatri Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta : Andi Offset
- Pitana I Gde 2004 Mispersepsi Pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan Bali Bali Post, Maret 2004 Hal 7
- Rangkuti, Freddy. 2004 Analisis SWOT Tehnik membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rudika I Nyoman 2003. Strategi Pengembangan Museum Bali sebagai daya tarik Pariwisata Budaya di Kota Denpasar : Universitas Udayana
- Sucipta, Abdi. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata Didesa Kintamani, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Denpasar, Universitas Udayana